

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN PESMA

QALBUN SALIM WALISONGO DALAM MENINGKATKAN

***AKHLA>Q AL-KARI>MAH* SANTRI**

A. Bimbingan Keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo dalam Meningkatkan *Akhla>q al-Kari>mah* Santri

Manusia pada dasarnya telah membawa fitrah atau naluri beragama Islam yang mengesakan Allah sebagaimana asas yang ada dalam bimbingan keagamaan Islami, yaitu ada berbagai macam asas, di antaranya: asas fitrah, asas kebahagiaan dunia akhirat, asas amal sholeh dan akhlakul karimah, asas *mauizatul hasanah* dan asas *mujadalatul ahsan*.

Bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo adalah bimbingan keagamaan yang betul-betul menggunakan prinsip Islam, yang cerdas membaca kondisi sehingga memunculkan seni berbimbingan keagamaan dengan mendirikan Pesma yang memanfaatkan kos-kos dan kontrakan yang ada di sekitar kampus yang dikelola dalam bentuk lembaga Pesma Qalibun salim Walisongo, dengan diisi berbagai kegiatan yang telah terbentuk dalam kurikulum Pesma Qalibun Salim Walisongo, kemudian diimplementasikan dalam menjalankan kegiatan Bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo untuk meningkatkan dan membentuk *akhla>q al-kari>mah* santri, dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Sehingga dampak kebaikannya tidak hanya dirasakan santri Pesma Qolbun

Salim Walisongo namun dirasakan pula oleh masyarakat sekitar, baik masyarakat umum maupun masyarakat kampus.

Bentuk peraturan dan sanksi merupakan metode dalam pembentukan *akhlaq* seseorang sebagaimana adanya pendidikan *akhlaq* secara tidak langsung, yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan *akhlaq* antara lain yaitu:

Pertama, Koreksi dan pengawasan yang bersifat peringatan terhadap kesalahan yang pernah diperbuat sebelum terlalu jauh sehingga masih mudah untuk diperbaiki kembali, mengingat usia remaja termasuk usia yang masih labil. Maka penguasaan dari orang tua harus selalu dilakukan terutama dalam pergaulan di luar rumah, bacaan-bacaan, pelaksanaan ibadah dan lain-lain (Purwanto, 1995: 178).

Kedua, adanya larangan, ini merupakan alat pembentuk disiplin secara tegas untuk menghentikan atau mencegah perbuatan salah. Tentu saja dalam pengertian atau alasan yang dapat diterima oleh anak. Tindakan pencegahan lebih dini jauh lebih baik dari pada perbaikan terhadap kesalahan yang lebih fatal (Purwanto, 1995: 181).

Ketiga, pemberian hukuman, setelah larangan dan sejenisnya dilakukan ternyata anak masih melakukan pelanggaran barulah diberikan hukuman. Hukuman tidak selalu harus berupa siksaan yang berat, karena tujuannya adalah untuk menginsafkan dari perbuatan salah dan sifatnya bertingkat menurut kesalahan yang diperbuat. Hukuman hendaknya obyektif

dan bersifat mendidik, bukan untuk melampiaskan kebencian atas kejengkelan terhadap anak (Nata, 1997: 103).

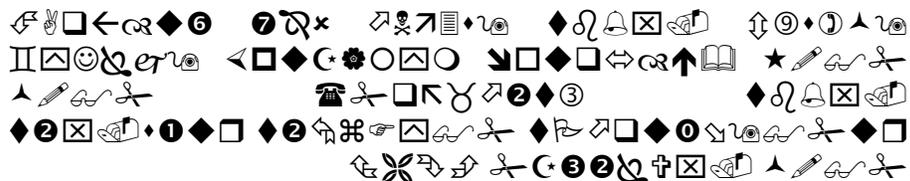
Tata tertib Pesma Qolbun Salim Walisongo yang ada meliputi peraturan, hal-hal yang menjadi kewajiban dan yang dilarang oleh santri ikhwan maupun *akhwat*, merupakan upaya pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo dalam pembentukan *akhla>q al-kari>mah* santri. Secara detail dalam tata tertib untuk menjadi pentradisian *akhla>q* yang baik dan meninggalkan *akhla>q* yang buruk, sebagaimana disebutkan diantaranya membiasakan kebiasaan baik dari hal-hal yang terkecil seperti berjabat tangan ketika bertemu, meminta izin kepada teman ketika mau menggunakan barangnya, meninggalkan aktifitas yang lain ketika mendengar adzan, tertawa atau berteriak yang berlebihan, dan dalam pergaulan yang berbahaya besar bagi santri seperti dilarang pacaran, minum-minuman keras. Dalam berpakaian pun ada dalam tata tertib dilarang memakai pakaian ketat, dilarang memakai jilbab kecil dan transparan dan peraturan lainnya (Wawancara dengan Pamuji, Direktur Pesma Qalibun Salim Walisongo, 20 April 2013).

Tata tertib Pesma Qolbun Salim Walisongo selain berisi aturan kewajiban dan larangan, juga berisi sanksi. Artinya untuk melakukan fungsi pengontrolan terhadap santri ini dilakukan, dan apabila ada santri yang melanggar maka sanksi diberikan dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Pembinaan *akhlaq* selain dengan pendidikan secara tidak langsung ada juga yang secara langsung, yaitu cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan melalui pembiasaan, antara lain:

Pertama, dengan adanya teladan, al-Qur'an telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pendidikan *akhlaq* (Nata, 1997: 103).

Allah Swt. berfirman :



“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab (33) : 21)

Kedua, nasihat, perintah, anjuran dengan lemah lembut. Dalam hal ini, nasehat, anjuran dan perintah merupakan alat pembentukan disiplin secara positif yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian (Nata, 1997: 98).

Ketiga, melalui latihan secara terus menerus, latihan bertujuan untuk menguasai gerakan serta menghafal ucapan-ucapan khususnya dalam ibadah. Latihan ini mendidik anak untuk mandiri serta mendorong anak untuk meningkatkan hasil latihannya sehingga anak merasa puas. Selain itu, latihan bertujuan untuk membiasakan pembentukan *akhlaq* anak sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu (Nata, 1997: 162).

Pesma Qolbun Salim Walisongo sudah melakukan pendidikan *akhlaq* secara langsung, yaitu dengan memberikan teladan dari para pengurus, pengelola dan pengajar. Pemberian nasehat, perintah anjuran

dengan lemah lembut juga dilakukan, begitu pula adanya pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan-kegiatan dan tata tertib PESMA Qolbun Salim Walisongo.

Kondisi santri sebelum dan sesudah masuk Pesma juga mengalami peningkatan dari segi akhlak al-karimah, misalnya santri yang sebelum di Pesma tidak mengenakan jilbab setelah masuk Pesma berkenan mengenakan jilbab dan menutup aurat. Santri yang belum bisa menjaga pergaulan dengan lawan jenis, setelah di Pesma dapat lebih menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Santri yang sebelum masuk Pesma masih bersikap angkuh kepada teman, setelah di Pesma bisa menjadi lebih akrab dengan teman.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan kegiatan Bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo dalam Meningkatkan *Akhlaq al-Karimah* Santri

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo dalam Meningkatkan *akhlaq al-karimah* Santri

Meninjau masalah fasilitas Pesma yang dimiliki sebagai faktor pendukung sudah cukup memadai, adanya asrama untuk santri dengan berbagai fasilitas di dalamnya, kemudian adanya keterbukaan dan dukungan masyarakat kampung sekitar. Terlihat dengan membolehkan musholla digunakan untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan

Pesma (Wawancara dengan Azizah, Santri Pesma Qalbun Salim Walisongo, 22 April 2013).

Selain itu, adanya dukungan dari berbagai pihak sebagaimana ada dukungan dari dosen IAIN, tokoh masyarakat sekitar, dari alumni. Kemudian memiliki faktor dukungan pengelolaan masing-masing asrama yang sudah tertata dengan baik.

Pengajar Pesma yang cukup memadai secara kualitas tidak diragukan lagi karena ada sebagian yang dari kalangan dosen IAIN Walisongo. Artinya adanya tenaga pengajar yang kompeten tersebut sebagai penunjang bimbingan keagamaan Pesma Qalbun Salim Walisongo (Wawancara dengan Rihana, Santri Pesma Qalbun Salim Walisongo, 22 April 2013).

Dari seluruh faktor pendukung bimbingan keagamaan Pesma Qalbun Salim Walisongo tentunya masih memiliki berbagai kekurangan yang belum dapat terpenuhi dengan baik sebagaimana yang akan dibahas dalam faktor penghambat. Namun dengan banyaknya faktor pendukung yang ada dapat menjadi modal besar untuk prospek kedepan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas Pesma Qalbun Salim Walisongo sebagai sarana bimbingan keagamaan yang mampu menjaga moralitas mahasiswa, dan mampu memberi kemanfaatan besar pada masyarakat sekitar terkhusus para mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus.

2. Faktor Penghambat Optimalisasi Bimbingan keagamaan Pesma Qolbun Salim Walisongo dalam Meningkatkan *akhlaq al-karimah* Santri

Dari hasil penelitian bahwa Pesma Qolbun Salim Walisongo memiliki banyak faktor penghambat, sehingga mengakibatkan bimbingan keagamaan Pesma belum optimal, faktor penghambat tersebut sebagaimana berikut :

a. Pengaruh Eksternal,

Adanya pengaruh eksternal baik dalam lingkungan kampus maupun luar kampus inilah yang kemudian sangat mempengaruhi santri Pesma Qolbun Salim Walisongo untuk taat pada aturan Pesma terutama dalam penanaman *akhlaq* islami, sebagai contoh tidak sedikit santri Pesma yang masih senang pacaran, memakai pakaian yang belum menutup aurat dengan baik, malas mengikuti kajian, dan yang lainnya. Ketika memang pemahaman santri itu belum kuat maka santri masih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal (Wawancara dengan Isni, Pengurus Pesma Qolbun Salim Walisongo, 21 April 2013).

b. Pesma Qolbun Salim Walisongo tidak memiliki Kyai yang tinggal di Pesantren Mahasiswa layaknya pesantren pada umumnya yang memiliki seorang kyai sebagai figur tertinggi yang patut menjadi teladan.

Padahal unsur terpenting dari sebuah pesantren adalah kyai, ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren)

ditentukan oleh kyai, dan kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren (Dauli, 2001: 14). Sehingga belum adanya kyai yang secara *full* berada di Pesma menjadi faktor kelemahan Pesma selama ini.

- c. Sering adanya liburan panjang yang mengakibatkan kegiatan Pesma ikut libur pula karena santri pada pulang kampung.

Santri Pesma Qolbun Salim Walisongo 98 % adalah mahasiswa IAIN Walisongo. Sementara sering adanya libur panjang di IAIN Walisongo menjadikan program Pesma tidak bisa terealisasi sepenuhnya. Dan pembentukan *akhlaq al-karimah* sebagaimana yang diharapkan cenderung sulit, karena dengan seringnya santri pulang kampung kebiasaan *akhlaq* Islami yang harus ditanamkan di Pesma tidak semuanya dipertahankan ketika berada di rumah. Dan masih ada santri ketika di rumah kembali pada kebiasaan semula yaitu tidak menanamkan nilai-nilai islami sebagaimana yang telah dibiasakan di Pesma (Wawancara dengan Pamuji, Direktur Pesma Qalbun Salim Walisongo, 20 April 2013).

- d. Tempat yang tidak permanen hanya memanfaatkan kos-kosan yang ada sehingga tempat yang berjauhan antar wisma.

Tempat yang belum permanen ini menjadikan Pesma terpencar-pencar sehingga pengawasan santri tidak bisa terpantau dengan baik. Dan seringnya pindah rumah diakibatkan masa kontrak habis yang tidak bisa diperpanjang lagi dan terkadang juga terjadi permasalahan dengan pihak pemilik kos sehingga harus mencari kontrakan lain (Wawancara dengan Fatimah, Santri Pesma Qalbun Salim Walisongo, 22 April 2013).

- e. Pesma Qolbun Salim Walisongo belum terlembagakan secara resmi terdaftar di Notaris.

Karena masih banyaknya faktor penghambat tersebut maka Pesma belum dapat dilembagakan karena syarat-syaratnya belum terpenuhi.